



PETUAH BIJAK SENGO-SENGO DI KECAMATAN MAMBI KABUPATEN MAMASA

SAGE ADVICE SENGO-SENGO IN THE DISTRICT MAMBI MAMASA

La Mansi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp: 0411-452952

Email: lamansilitbang@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 12 Januari 2013</p> <p>Revisi I 10 Pebruari 2013</p> <p>Revisi II 13 Maret 2013</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Metode yang di pakai dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang berusaha menemukan petuah bijak dalam masyarakat dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ada petuah bijak di Kecamatan Mambi Sulawesi Barat ada yang bernilai persatuan, kerukunan antar sesama dan jangan bercerai berai, masyarakat hidup damai sebagaimana terdapat dalam tradisi <i>sengo-sengo</i> "permudah dan jangan mempersukar".</p> <p>Kata Kunci: Nilai Keagamaan, Sengo-sengo, Mambi</p> <p>This study aims to maintain and preserve the cultural heritage of the nation. The method in use in research is a qualitative deskriptif trying to find sage advice in the engineering community by collecting data through interviews, observation and document study. The study found that the value of existing religious values sage advice in the District of West Sulawesi Mambi no value unity, harmony between people and do not get divorced disarray, people live in peace, as contained in the tradition-sengo sengo "permudah and do not embarrass".</p> <p><i>Keywords: Top Sites, Sengo-sengo, Mambi</i></p>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia beruntung karena memiliki khazanah sastra Nusantara dalam jumlah besar. Sastra Nusantara itu ada yang tersimpan dalam bentuk naskah, ada pula yang tersimpan dalam lisan masyarakat pewaris penuturnya.¹ Sastra yang tersimpan pada naskah lama maupun pada lisan pewaris penuturnya merupakan saripati pemikiran atau kebijakan lokal yang tercipta dari suatu komunitas melalui proses pengalaman yang terjadi secara berulang dan turun-temurun.

Di dalam kehidupan manusia yang berbudaya ada beberapa masalah yang sangat mendasar yang sering kita temukan, di antaranya adalah timbulnya konflik yang diakibatkan oleh hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.² Manusia yang mengalami konflik itu kemudian memformulasikan responnya dalam bentuk ungkapan bijak yang berfungsi sebagai jawaban dan sebagai penguat diri atas masalah hidup yang dihadapi, semakin sering bergulir suatu masalah maka akan semakin matang pula ungkapan bijak yang lahir dari padanya.

Ungkapan yang lahir dari suatu komunitas masyarakat merupakan gambaran dan kekuatan budaya masyarakat yang bersangkutan. Ia adalah gambaran perkembangan martabat manusia yang dapat diamati melalui berbagai faktor; daya rohani kanak-kanak, kontak anak dengan ibu dan ayahnya, keadaan bahasa, pelajaran teknik baru,

¹ Achadiati Ikram, *Pemeliharaan Sastra Lama Masyarakat Masa Kini, beberapa masalah perkembangan Ilmu Filologi dewasa ini*. Jakarta, Diktat kuliah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993., h. 6-9.

² Nur Azizah Syahril, 1997. *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita "Orang yang Berdada Emas"*, Ujuangpandang; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jurna! Sawerigading Nomor 5 tahun, h 99.

penghargaan diri atas suatu tingkat yang tidak bersifat biologis melulu, kemampuan menjadi upaya melihat perkembangan, cara berpikir analitis dan sintesis, kesadaran dan kemuliaan dan ketidakmampuan manusia. Pendek kata keterbukaan manusia akan mengatasi diri terhadap *perkembangan* yang terus berlangsung lebih jauh, yang dengannya manusia dapat mewujudkan martabatnya ke dalam berbagai pola kebudayaan Indonesia.³

Dengan demikian semakin tua sebuah kebudayaan berarti semakin matang pula masyarakat penganutnya dalam menghadapi permasalahan hidup. Karena itu, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan masa lalu yang gemilang seharusnya bisa lebih maju dari bangsa-bangsa lain yang ada di dunia. Akan tetapi kenyataannya bangsa Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lain. Seolah bangsa yang sedang merangkak, bangsa ini tampak terlalu banyak 'kehilangan' dengan munculnya berbagai permasalahan yang seakan semua orang tahu bagaimana menyelesaikannya, akan tetapi dalam prakteknya berbagai permasalahan bangsa tersebut tak kunjung dapat teratasi sebagaimana mestinya.

Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia menjadi terkikis karena multikrisis dan kebobrokan kehidupan moral semakin marak di kalangan masyarakat, sehingga *status quo* orde baru terkesan tidak berubah, kecuali kian bertahan dan semakin diperparah oleh keserakahan dan gaya hidup ingat diri dan kelompok saja. Reformasi berubah menjadi deformasi dalam arti apa yang hendak diperbaiki malah semakin dirusakkan.⁴ Meskipun sebenarnya kondisi reformasi bangsa ini tidaklah sepenuhnya salah. Namun berbagai masalah-masalah

³ Y.Boelaars, 1984. *Kepr/badian Indonesia Modern-suatu penelitian antmlpologi budaya*, Jakarta: PT.Gramedia., h. 12

⁴ Ishak Ngeljaratan, 2008. *Yang Semakin Hilang di Antara Kit a*, Makassar: La Galigo Press, h. 62.

kehidupan kebangsaan yang menyita banyak perhatian pihak setidaknya menunjukkan bahwa bangsa ini telah banyak kehilangan 'rasa'; rasa malu, rasa keadilan, dan rasa kejujuran, yaitu 'rasa' yang sudah tersirat dalam budaya kebangsaan Nusantara, bahkan 'rasa' yang telah terlembagakan dalam bingkai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Salah satu tahap reformasi yang harus segera dilakukan adalah dengan mengaktualisasikan 'rasa' yang hilang tersebut menjadi suatu budaya yang memang merupakan induk semangnya bangsa Indonesia, dan sebagai manifestasi rasa syukur atas warisan budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Upaya perbaikan ini tentu tak dapat langsung diterapkan begitu saja dalam seluruh lapisan masyarakat. Tantangan upaya pengaktualisasian budaya luhur bangsa ini terlebih dahulu adalah bagaimana pembuktian signifikansinya?, bagaimana menghadirkannya di hadapan masyarakat, dan yang jauh lebih penting adalah bagaimana menggali kembali budaya tersebut dari kubangan globalisasi dan arus informasi yang serba cepat.

Karena itu, dibutuhkan upaya pelestarian petuah bijak keagamaan sebagai wacana kearifan lokal yang dapat menunjang arah dan kebijakan pembangunan di bidang agama seperti tercantum dalam rancangan Rencana Program Jangka panjang dan Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Agama 2010-2014, utamanya perwujudan kehidupan sosial yang harmonis, rukun, dan damai di kalangan umat beragama.⁵

Selagi jejak budaya bangsa ini masalah dapat ditelusuri, ibaratnya pohon yang masih berdiri namun tak jua kunjung berbuah, bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan agar pohon tersebut dapat segera berbuah?. Hal inilah yang dijawab oleh Balai Litbang Agama Makassar dengan melakukan berbagai penelitian

terhadap warisan budaya, baik melalui naskah klasik⁶, benda-benda peninggalan sejarah⁷, tradisi lisan keagamaan⁸ dan selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan melalui tema "petuah bijak, puisi dan pribahasa daerah".

Kekayaan budaya bangsa yang terpendam dari masa lalu sepertinya sudah sangat dibutuhkan kembali sebagai penawar terhadap berbagai permasalahan bangsa yang saat ini dihadapi. Pohon budaya yang tertanam di setiap pelosok daerah bangsa Indonesia sejak dahulu ini, hendaknya segera disiram dan dipelihara kembali agar dapat berbuah dengan manis. Pohon budaya tersebut diantaranya adalah sejenis tetumbuhan petuah bijak dengan buah kearifan lokal yang dapat dinikmati sebagai nilai-nilai luhur yang terdiri atas beberapa nilai yang mencerminkan nilai religius (keagamaan), nilai filsafat (ajaran), nilai etika (moral), dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut mendidik manusia untuk menjadi hamba Tuhan yang saleh, manusia yang bijaksana, berbudi pekerti luhur, mencintai keindahan dan kedamaian.

Fakta banyaknya tetumbuhan petuah bijak keagamaan yang tersebar di berbagai daerah yang seolah tidak lagi memberikan buah kearifan lokal sebagaimana mestinya. Membuat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Petuah bijak apa saja yang ditemukan dalam masyarakat Kabupaten Mamasa Sulbar ?

⁶ Balai Litbang Keagamaan khususnya Kawasan Timur Indonesia telah melakukan penelitian naskah klasik mulai pada tahun 2009 hingga 2011. Lih. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2010. *Pemetaan dan Inventarisasi Naskah Klasik*, Jakarta: Gaung Persada Press.

⁷ Balai Litbang Keagamaan khususnya Kawasan Timur Indonesia telah melakukan penelitian rumah ibadah (mesjid kuno) pada tahun 2011.

⁸ Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar 2010, *Sastra lisan dalam siklus hidup sebagai media pendidikan dalam masyarakat di Kawasan Timur Indonesia*.

⁵Atho Mudzhar, 2009. *Pengembangan Jaringan Riset dalam rangka penguatan peran agama dalam pembangunan nasional*, Departemen Agama Badan Litbang dan Diklat, h. 11-12

2. Bagaimanakah pemaknaan masyarakat terhadap petuah bijak yang ada di Kabupaten Mamasa Sulbar ?

Penelitian tentang petuah bijak daerah merupakan bagian dari sastra rakyat, adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai etika/moral serta nilai agama masyarakat pendukungnya. Kekayaan nilai inilah yang memungkinkan tema ini untuk dapat diteliti dari berbagai aspek kajian.

Terkait dengan tema ini, ada beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan antara lain:

1) Refleksi sosial budaya dalam kumpulan puisi "bulan luka parah" karya Husni Djamaluddin. Penelitian ini memaparkan puisi-puisi tentang realitas keseharian masyarakat yang terdapat dalam kumpulan puisi "bulan luka parah", dan menjelaskan bagaimana keterkaitan pencipta puisi dengan masyarakatnya atau bagaimana ia merefleksikan realitas yang diamatinya.⁹ 2.) Nilai budaya dalam peribahasa Toraja. Penelitian ini memaparkan peribahasa-peribahasa Toraja yang berkisah tentang hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan kehidupan. Kemudian dari peribahasa yang dipaparkan tersebut diuraikanlah berbagai macam nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai keagamaan.¹⁰ 3) Kisah-kisah Bijak Orang Sulsel. Memuat tentang tokoh dan peristiwa yang di dalamnya terdapat petuah-petuah bijak seperti yang pernah diucapkan oleh Datok Ribandang dan La Maddaremmeng.¹¹

Penelitian yang disebutkan di atas belum ada yang berfokus dalam tema "*petuah*

bijak keagamaan", sehingga penelitian ini mempunyai kepentingannya sendiri untuk dilaksanakan sebagaimana maksudnya.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, diperlukan adanya penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan, antara lain: petuah bijak, puisi, peribahasa dan kearifan lokal.

Petuah bijak adalah ungkapan ungkapan (hasil karya sastra seperti peribahasa / pepatah / perumpamaan dan puisi) berupa nasehat, motivasi dan semangat yang terungkap dari kearifan lokal masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman mereka dalam menghadapi permasalahan hidup. Adapun petuah bijak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ungkapan, pepatah dan perumpamaan yang bernuansa keagamaan dan kearifan lokal.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dengan melihat luasnya cakupan petuah bijak yang menjadi objek penelitian. Maka petuah bijak yang akan dibahas dapat dipilih dari salah satu jenis petuah bijak yang ada. Sehingga peneliti hanya diperlukan memilih salah satu dari berbagai macam petuah bijak yang ditemukan. Misalnya dengan membahas Sengo-sengo dalam ungkapan *pappaseng* (salah satu jenis petuah bijak yang ada pada orang Mambi Sulawesi Barat) yang berbunyi sebagai contoh "*pada lao teppada upe*".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menemukan petuah bijak dalam masyarakat, dan mendeskripsikan berbagai pemaknaan masyarakat terhadap petuah bijak tersebut, dengan berdasarkan pada teori resepsi yaitu teori yang mementingkan tanggapan masyarakat terhadap karya sastra, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra (petuah bijak) yang ada dalam rentang waktu tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Peneliti Terdiri dari dua orang dengan jalan peneliti memilih lokasi

⁹ Adri, 2000. Refleksi sosial budaya dalam kumpulan puisi "bulan luka parah" karya Husni Djamaluddin, Jurnal Sawerigading Balai Bahasa Ujung Pandang, h. 1-17

¹⁰ Syamsul Rijal, 2000. *Nilai budaya dalam peribahasa Toraja*. Jurnal Sawerigading. Balai Bahasa Ujung Pandang, h. 50-68

¹¹ A. Shadiq Kawu, 2007. *Kisah-kisah Bijak Orang Sulsel (1)*. Pustaka Refleksi.

penelitian Kecamatan Mambi. Dengan memilih Sengo-sengo sebagai petuah bijak dalam lokasi penelitian. Penelusuran Petuah bijak Daerah dilakukan pada masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidik, budayawan dan tokoh agama. Penentuan informan dilakukan dengan tehnik "Bola Salju". Sebagai informan awal adalah pejabat dalam lingkungan Kementerian Agama.

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah: wawancara dengan para informan dalam rangka menjaring petuah bijak yang ada di masyarakat dan memperoleh data berkaitan dengan kondisi umum petuah bijak dalam kehidupan masyarakat. Studi pustaka terhadap buku yang relevan dengan petuah bijak seperti yang terdapat dalam, naskah klasik, naskah kontemporer, Sejarah Lisan dan dokumen lainnya. Observasi terhadap kehidupan budaya masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti upacara adat dan upacara keagamaan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN

Geografis kabupaten Mamasa

Kabupaten Mamasa adalah daerah pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa yang terbentuk berdasarkan UU No. 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002, merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat, yang beribukota di Mamasa.

Secara administratif Kabupaten Mamasa berbatasan dengan beberapa daerah yaitu:

Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Mamuju. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja. Sebelah Selatan Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Serta Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju.

Luas wilayah Kabupaten Mamasa adalah 3005,88 Km² yang terdiri atas 15 Kecamatan: Kecamatan Tabulahan, Aralle merupakan kecamatan terluas yakni 534,16 km² (17,77 persen) sementara luas wilayah yang terkecil, Kecamatan Balla dengan luas 31,87 km² (1,06 persen). Kecamatan yang letaknya paling jauh dari Ibukota Mamasa, adalah Kecamatan Pana dengan jarak sejauh 95 km dan Kecamatan yang terdekat dari ibukota, Kecamatan Tawalian dengan jarak 3 Km.

Secara topografis wilayah di Kabupaten Mamasa hampir seluruhnya kawasan daratan tinggi atau pegunungan, hampir seluruh wilayah Kabupaten Mamasa berbukit-bukit, juga dikisari dengan beberapa aliran sungai seperti:

- 1) Daerah Aliran Sungai Mamasa yang mengalir ke wilayah Bakaru Kabupaten Pinrang;
- 2) Daerah Aliran Sungai Masuppu yang mengalir ke wilayah Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidrap;
- 3) Daerah Aliran Sungai Mapilli yang mengalir ke wilayah Kabupaten Polewali Mandar;
- 4) Daerah Aliran Sungai Mamuju yang mengalir ke wilayah Kabupaten Mamuju;
- 5) Daerah Aliran Sungai Bonehau yang mengalir ke wilayah Kabupaten Mamuju.

Wilayah Kabupaten Mamasa berada pada kisaran ketinggian 100 sampai 3.000 meter dari permukaan laut. Bagian-bagian wilayah dengan ketinggian lebih rendah dari 200 m di atas permukaan laut terdapat di Kecamatan Mambi dan Kecamatan Tabulahan. Bagian wilayah dengan ketinggian lebih dari 2.000 m di atas permukaan laut dapat ditemukan di hampir semua wilayah kabupaten, kecuali Kecamatan Messawa, Balla, Mambi dan Rantebulahan Timur.

Kabupaten Mamasa adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Mamasa, sekitar 340 km dari Kota Makassar, dapat ditempuh sekitar 6 jam dengan menggunakan mobil dari kota Pare-Pare, pusat kawasan pengembangan ekonomi terpadu di propinsi Sulawesi Selatan sekitar 190 km. Kabupaten Mamasa

awalnya terdiri dari 4 kecamatan, yakni kecamatan Mamasa, Mambi, Sumarorong dan Pana, kemudian berkembang menjadi 17 kecamatan dan 123 kelurahan/desa

Jumlah penduduk Kabupaten Mamasa sebanyak 125.088 orang yang terdiri dari laki-laki 62.132 orang dan perempuan 62.956 orang. Hasil pertanian Kabupaten Mamasa di antaranya padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kabupaten Mamasa adalah salah satu Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Barat. Di dirikan pada tanggal 11 Maret 2002 sebagai kabupaten baru. Sebelum pendudukan Kolonial Belanda daerah ini dikenal sebagai "Pitu Ulunna Salu. Daerah "Pitu Ulunna Salu berarti tujuh sungai bagian atas adalah simbol dari tujuh pemimpin lokal di daerah pegunungan, selanjutnya dikenal namanya "Kondosapata 'Uaisapalean" berarti "sawah yang luas dengan air datar" adalah simbolis dari kepemimpinan tradisional di tingkat yang sama tapi fungsi yang berbeda dalam masyarakat, dan nama terakhir setelah periode Independen Indonesia adalah Mamasa sampai saat ini. Sebelum Mamasa didirikan sebagai kabupaten baru, 1959-2002 daerah Mamasa merupakan bagian dari Kabupaten Polewali Mamasa.

Mamasa atau mamase berasal dari kata "pesona cinta" berarti Mamasanese atau "lembah yang indah". Itu diberikan oleh penduduk setempat sebagai nama sebuah lembah di daerah pegunungan dari Kabupaten Mamasa. Menurut sejarah lokal, yang panjang lalu ketika lembah ini adalah hutan, banyak orang yang datang dari luar untuk berburu dan ikan. Kabupaten Mamasa berada pada ketinggian antara 600 m sampai 2000 m di atas permukaan laut dan dan ketinggian pegunungan di daerah ini adalah 2500-3107 m di atas permukaan laut. Daerah Kabupaten Mamasa adalah dataran hijau dengan curah hujan yang lebat. Fitur-fitur ini membuat Mamasa tujuan atraktif bagi pengunjung (wisatawan).

Mamasanese masih mempraktikkan agama tradisional leluhur mereka yang disebut "*Ada' Mappurondo* atau *Aluk*

Tomatua" dalam tradisi lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai *Mamasanese* tidak memiliki naskah tertulis. Setiap tahun, *Ada' Mappurondo* pengikut masih upacara mereka, terutama setelah panen padi. daerah ini juga terkenal dengan Mistik. Masyarakat setempat dapat memerintahkan mayat berjalan pulang. Mereka percaya bahwa semua mayat dari sebuah keluarga atau kerabat akan berada di tempat yang sama dalam kehidupan sesudahnya,

Mamasanese rumah lumbung khas dan mirip dalam bentuk untuk kapal. Orang-orang percaya bahwa nenek moyang mereka datang dari laut dengan kapal / perahu dan pergi ke hulu sungai. Legenda mengatakan bahwa "Nenek 'Torije'ne": (nenek moyang nenek) datang dari laut dan "*Nenek Pongkapadang*" (nenek moyang kakek) datang dari Timur, daerah pegunungan pulau ini. Mereka bertemu satu sama lain kemudian pindah ke "*Buntu Bulu desa*" di Tabulahan (dekat Mamuju Kabupaten). Orang-orang percaya bahwa mereka adalah nenek moyang dari *Mamasanese* dan sekitarnya.¹²

Selayang Pandang Kecamatan Mambi

Nama asli Mambi adalah "*Rante* artinya dataran". Lalu dikatakan *Rantebulen* yang berarti Kesar karena banyak orang ketika masuk wilayah dataran yang begitu luas ini kasar. Mambi digelar sebagai "*Lantang Kada Nene*" yang berarti Rumah atau Gedung sebagai tempat untuk memusyawarahkan Bali Adat, kata-kata orang Tua (kada nene). Pelaksanaan pemerintahan otonomi Daerah sudah dilaksanakan di wilayah Pitu Ulunna Salu. Sistem pemerintahan otonomi adalah memberi kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kehidupan kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Pitu Ulunna Salu (dalam bahasa daerah setempat) artinya Tujuh Hulu Sungai, sebagai simbol pemerintahan Tradisional Tujuh Penguasa Hadat, yang memimpin dan menguasai wilayah

¹²<http://alexnova-alex.blogspot.com/2011/06/letak-geografis-dan-historis-kabupaten.html>

pegunungan Quarles di sebelah Selatan dan Barat Sulawesi. Ke Tujuh Penguasa Hadat yang memimpin masyarakat di pegunungan hulu sungai di Sulawesi bagian Barat.¹³

Penduduk Berdasarkan Agama.

Di Kabupaten Mamasa pusat kegiatan berada di Kecamatan Mambi: baik pemerintahan, perdagangan, dan transportasi. Mambi sebagai lokasi penelitian Petua Bijak merupakan kecamatan yang memiliki persentase penduduk muslim terbanyak.

Penduduk Kecamatan Mambi terdiri dari empat penganut agama yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katholik dan Agama Hindu. Agama Islam sebanyak 17.194 orang. Kristen 59 orang, Katholik 5 orang dan Hindu 650 orang¹⁴

Keadaan Rumah Ibadah

Sarana Ibadah yang ada di kecamatan Mambi sebanyak 45 buah yang tersebar di 17 Kelurahan/Desa. Masjid sebanyak 33 Masjid buah, Mushallah 1 buah, Gereja Kristen 1 buah, Gereja Katholik tidak ada, Pura tidak ada dan Wihara juga tidak ada.

Adat Masyarakat Mambi

Struktur keadatan Masyarakat di Mambi di sebut Adat Sibali artinya tolong menolong dan bantu membantu dalam menyelesaikan setiap kasus adat di masyarakat). Mambi sebagai salah satu daerah di Pitu Ulunna Salu dipimpin oleh seorang tomakaka. Posisinya sebagai lantang kada nenek atinya Mambi sebagai tempat bermusyawarah, dibutuhkan adanya mitra (adat sibali) yang secara internal dan eksternal untuk memikirkan kehidupan masyarakat dan kemajuan wilayah. Adat Sibali tersebut antara lain:

1. *Tomakaka* : yang dikakakan atau yang dituakan
2. *Pangulu Tau* atau Penghulu : sebagai lembaga internal. Wadah penyalur

¹³ Arianus Mandadung, t. t. Sejarah Terbentuk-nya Kabupaten Mamasa (*Mesa Kada di Potuo Pantang Kada dipomate*), hlm. 11

¹⁴ Sumber Data: Kantor Departemen Agama Kota Memasa Tahun 2012

aspirasi masyarakat. *Pangulu Tau* berkewajiban mendata apa saja yang diperlukan dalam masyarakat, baik yang dikeluhkan maupun yg disenangi, harus mengenal seluruh kehidupan masyarakat kemudian memusyawarahkan bagaimana solusinya.

3. *Dapotnya Adat* , *Dapotnya Adat* ini sebagai lembaga logistik wilayah Mambi, tempat musyawarah adat, dilengkapi dengan beragam materi yang diperlukan, jika sewaktu-waktu ada tamu mendadak mendatangi atau ada masyarakat yg terkena musibah perlu bantuan, semuanya ini menjadi kewajiban Dapaurnya Adat. Kalau dipikir sepintas lalu seakan-akan bahwa *Dapotnya Adat* ini orang kaya. Sebenarnya tidak selalu sejalan apa yang ada dalam pikiran kita, sebab sesungguhnya kekayaan yang dimiliki oleh *Dapotnya Adat* adalah kekayaan yang ada di masyarakatnya, sebab ada istilah mengatakan bahwa apabila *Dapotnya Adat* memerlukan sesuatu dia boleh meminta pada masyarakatnya sesuatu yg diperlukan tanpa memberati masyarakatnya.
4. *Indona Lembang*: *Indona Lembang* sebagai lembaga yang menyelesaikan semua persoalan dari luar daerah. Posisi ini berkedudukan di kelurahan Talippuki Kec. Mambi) maka *Indona Lembang* berkewajiban menanggung dan menanyakan apa yang diperlukan oleh mereka.
5. *Bukunna Lita*. *Bukunna lita* ini berkewajiban menyelesaikan silang sengketa dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak tanah anak, baik batas-batas yang dipersengketakan maupun tanah-tanah tertentu yang dipersengketakan oleh rumpung keluarga.

Adapun kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab pada lembaga yg tersebut di atas, tidak berarti lembaga tersebut menyelesaikan persoalan sendiri, tetapi pada umumnya semua persoalan yang ada dalam negeri selalu dibawa dalam musawarah Adat di Mambi. *Bukunna Lita*

memusyawarakn semua persoalan ke 5 di atas.¹⁵

Lantang Kada Nenek adalah Tempat Bermusyawarah ke lima Pemangku Adat di kecamatan Mambi yaitu:

1. Buda' Ella sebagai pemangku adat "*Tomakaka*" di *Rante*.
2. H. Maula sebagai Pemangku Adat *Pengulu Tau*.
3. Jamaluddin sebagai Pemangku adat *Dapotnya* Adat.
4. Arifin Amri sebagai Pemangku adat *Bukunna Lita*.
5. Amiruddin sebagai Pemangku Adat *Anak Isese*.

Pemangku Adat tersebut di atas masing-masing mempunyai fungsi :

- 1) *To Makaka*. Bermusyawarah atau mufakat dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.
- 2) *Pangulu Tau*. Sesuatu yang harus di lakukan secara gotong royong.
- 3) *Dapotnya Adat*. Kita harus meminta dana sumbangan pada masyarakat dalam kedatangan pejabat pemerintah.
- 4) *Anak Isese*. Sebagai seksi penerima kedatangan tamu dan penempatan sesuai dengan kedudukannya.
- 5) *Bukunna Lita*. Sebagai pembagian wilayah pemerintahan.

Fungsi tersebut di atas sudah menjadi suatu ketetapan di kecamatan Mambi dalam rangka mencapai satu tujuan.

Dikemukakan oleh H.Muh. Thahir mantan Ketua Pengadilan Tinggi Agama Makassar, beliau sebagai Tokoh Agama dan Tokoh masyarakat Mambi mengatakann bahwa Kabupaten Mamasa dikenal berada dalam wilayah Pitu Ulunna Salu atau 7 kerajaan Ba'bana Binanga¹⁶

Sementara Kesatuan Hukum Adat Pitu Ulunna Salu (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai yang kini masuk dalam wilayah Kabupaten Mamasa) terletak di wilayah pegunungan berada di Onder Afdeling Mamasa, yang meliputi:

a. Tabulahan,

digente' Indona Litak; petawa mana' topebita' parandangan; petoe sakku' peanti kadinge'; tompaihanna Pitu Ulunna Salu.

Artinya digelar ibunya tanah atau pengampu tanah atau wilayah yang dipertuan dan wajib dihormati dan dihargai sebagai pembagi warisan leluhur rezeki, pemegang ibadat, sebagai pusat peradaban dan pesebaran manusia Nenek Moyang Pitu Ulunna Salu. Kalau ada yang bersalah dan sudah diadili secara hadat, maka dia harus datang ke Tabulahan untuk diberkati dengan memakai "kadinge" dan sakku" (semacam ramuan obat tradisional), sehingga namanya pulih kembali dan diberkati para dewa.

b. Arralle,

digente' Indona Kada Nenek, toma'kadanna Pitu Ulunna Salu.

Artinya digelar sebagai juru bicara dan penghubung antara masyarakat dan pemimpin atau penguasa Pitu Ulunna Salu.

c. Mambi,

digente' Indona Lantang Kada Nenek, Lempo Kurin Pajai Kandeana.

Artinya digelar tempat permusyawaratan para Hadat Pitu Ulunna Salu. Penerima tamu Hadat untuk membicarakan rencana kerja Para Hadat.

d. Bambang,

digente' Su'buan Ada', sangkeran tinting kulambu malillin.

Artinya digelar sebagai penegak tali penghubung antara wilayah-wilayah kekuasaan Hadat Pitu Ulunna Salu,

Pengemban keputusan yang akan diterapkan dalam masyarakat; pengendali keputusan serta menjatuhkan sanksi para terdakwa berdasarkan hukum dan undang-undang Hadat Pitu Ulunna Salu. Bambang juga sebagai tempat penitipan para tersangka melalui peradilan Hadat. Bagi mereka yang bersalah dan berlindung di Indona Bambang, tidak seorangpun yang bisa menggugat atau mengancamnya, malah merasa aman karena bebas sementara dari tindak kekerasan sebelum diadili secara adat.

e. Rantebulahan,

digente' Toma' Dua Takin Toma'tallu Sulekka.

¹⁵Wcr Jamaluddin 2-10-2012 di Mambi

¹⁶ Muh. Thahir, Mantan ketua pengadilan tinggi Agama Makassar, 21 - 11 - 2012

Artinya digelar sebagai pemberani, Prajurit-prajurit Hadat yang akan melawan dan menumpas musuh Pitu Ulunna Salu, baik dari dalam maupun dari luar.

f. Matangnga,

digente' Andiri Tatempon, Samba' Tamarapo.

Artinya digelar sebagai tiang dan benteng kekuatan pertahanan dan keamanan yang senantiasa berdiri tegak menghadapi musuh Pitu Ulunna Salu.

g. Tabang,

digente' Baka Disura' Gandang Diroma, Talaona Kada Nenek, Bubunganna Kada Tomatua.

Arti digelar sebagai pemegang pusaka dan penyimpul keputusan dalam Musyawarah Hadat Pitu Ulunna Salu.¹⁷

Ketujuh Kepala Hadat dengan gelaran dan fungsinya masing-masing, memiliki derajat yang sama tetapi fungsi yang berbeda-beda. Tidak ada satupun yang merasa lebih tinggi dari pada yang lain. Dalam hal ini tidak ada istilah ketua, sekretaris dan sebagainya. Menariknya, varian bahasa yang berbeda pada wilayah Pitu Ulunna Salu tak menghambat interaksi antar wilayah di Pitu Ulunna Salu. Mereka dapat saling mengerti dan memahami maksud dari penduduk yang berlainan bahasa. Padahal di wilayah Pitu Ulunna Salu dikenal tiga jenis bahasa:

1. Pa'nei yang lazim digunakan di Tabulahan dan Aralle.
2. Pa'kao yang lazim digunakan di Rantebulahan dan
3. Campuran antara Pa'nei dan Pa'kao yang lazim digunakan di Mambi, Tabang dan Bambang.

Di samping Tujuh Kepala Hadat Pitu Ulunna Salu, terdapat pula Delapan Kepala Hadat yang baru yang dikenal dengan Karua Tipariti'na uai melengkapi wilayah Pitu Ulunna Salu, yaitu sebagai berikut :

1. Messawa, *digente' talinga rara' mata bulawan.*

Artinya digelar sebagai Badan Intelejen yang akan menyampaikan kepada para

Hadat Pitu Ulunna Salu jika ada yang berniat musuk dan merusak wilayah Pitu Ulunna Salu – Kondosapata' Uaisapalelean.

2. Ulumanda', *digente' sullukanna kada nenek, balatananna Pitu Ulunna Salu.*

Artinya digelar batas tanah penduduk Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Uaisapalelean.

3. Panetean, *digente' tampakna Tabulahan.*

Artinya digelar sebagai batas tanah Tabulahan dan Aralle dengan wilayah di luar Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Uaisapalelean.

4. Mamasa, *digente' rambusaratu' limbong kalua' tasikmalolonganna Indona Tabulahan.*

Artinya digelar sebagai pengembal dan pelaksana perjanjian antara Indona Tabulahan dan penghuni wilayah Indona Mamasa. Tanah Lembang Mamasa wajib dikunjungi Indona Tabulahan dengan mendapatkan hasil garapan. tanah seperti padi di Lembang Mamasa untuk dibawa ke Indona Tabulahan, supaya penghuni lembah yang subur ini hidup makmur dan sejahtera serta mendapat berkat dalam kehidupan. mereka.

5. Orobua, *digente' Indona Sesena Padang, tosikambi' dua randanna, penggulinganna Kondosapata', toma'dua lalan baliada'na Mamasa, tomangngindo tama rambu saratu.* Hal ini karena Nenek Pasa'buan baru menduduki Orobua setelah sebelumnya lembah Mamasa dihuni.

6. Osango, *digente' tokeran sepu'.*

Artinya; digelar sebagai penyimpan dan penjaga kesetiannya Indona Mamasa, penyimpan perjanjian di Lembang Mamasa berupa benda bukti perjanjian oleh Para Hadat Pitu Ulunna Salu di To'pao.

7. Mala'bo', *digente' tanduk kalua', palasa marosong.*

Artinya digelar sebagai pemberaninya Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Uaisapalelean jika ada yang akan masuk mengacau wilayah ini.

8. Tawalian, *digente' Tandalianna Padang.* Artinya digelar sebagai suatu wilayah yang tak sempat lagi diberikan haknya alias terlambat, melainkan ditunjukkan suatu wilayah di sebelah sana (sebelah

¹⁷Arianus Mandadung. *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (t.p., 2005), h. 24-25.

Timur Mamasa atau "tawa-lian" yang artinya "bagian di sebelah sana") sebagai haknya.¹⁸ Dari gabungan Pitu Ulunna Salu dan Karua Tipariti'na uai inilah terbentuk wilayah Kabupaten Mamasa.

1. Gambaran Petuah Bijak Sengo sengo

Sengo sengo yang di pahami oleh masyarakat Mambi sebagai suatu cerita yang sejalan dengan perkembangan manusia maka kita harus memahami. Sengo-sengo sangat erat kaitannya dengan Adat Istiadat dan Budaya. Sengo-sengo sangat erat kaitannya dengan agama. Sengo-sengo ini jalan terus dari generasi kegenerasi, dari masa ke masa, di laksanakan oleh pemerintah sebagai tanda bahwa sengo-sengo itu perlu ndi laksanakan, sehingga dalam masyarakat Mambi berkembang terus, maka lahir istilah di masyarakat yang mengatakan "Paondong" yang berarti Pesang yang harus dipegang erat oleh masyarakat secara turun temurun.

Paondong ini sejalan dengan perintah agama kepada masyarakat, mengingkingkan agar masyarakat bersatu, dalam satu kesatuan agar masyarakat Hidup Rukun dan Damai. Maka lahirlah falsafah sengo sengo yang mengatakan "*Mesa Kada di Potuo Pantang Kada di Pomate*" yang senada dengan pribahasa: "*Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh*".

Bentuk Petuah Bijak

Bentuk Petuah Bijak yang ada di Kabupaten Mamasa dan sekitarnya:

"Mekutana Kada ada, Mettule Bukunna Lita, Burudita nanna Indo Tioso Tapanallanang. Nitale tau di Bone, roka kurang budi rapa tondok Gowa, Runtuk Nenek Tenriabeng runtuk daeng tassusuk mellabus Sariwi gading niteppo kaju belande, Notomboloki bulawang, Nasombala Sau Jawa, Napopetangnga balanga. Kedde Nenek Pongka Padang, isaringgi padalinna, Nusele tamba lowanna. Mentanete Jao mai, Tanete landa banua, mengka seppong buntu bulo, Pirassai Tabulahan. (Mudadian Tau pitu titalena Tau pitu daditoh seppulo mesa), dianlan tahamana, Lambi tappahamana. Inilah sekilas puisi".

Artinya

"Bertanya tentang aturan, berarti bertanya kepada penguasa, tentang penyebaran manusia pertama "Tioso Tapanallanang" dari Bone. di daerah Gowa ada seorang Nenek yang bernama Tenriabeng yang juga suka pergi merantau. Setelah merantau mereka bertemu dengan nenek Sariwigading di pegunungan yang sementara menebang pohon Dewata atau kayu melambek untuk dibuat perahu yang sambung dengan emas lalu dia pakai berlayar ke Jawa di tengah-tengah lautan. Di Hulu Sungai ada nenek Pongkapadang dengan membawa Gomnya bersama Pedang yang diselipkan di pinggang lalu berjalan sepanjang lembah Gunung (Gunung Landa Banua) kemudian menurun di lembah gunung Bulu akhirnya sampai di Tabulahan. Pongkapadang melahirkan 7 orang anak kemudian dari 7 orang ini ada yang melahirkan sehingga menjadi 11 orang, inilah yang membagi bagi bagikan harta pusaka (Wilayah)".

Penjelasan :

Di Sulawesi Selatan pernah terjadi penyebaran manusia, yang pertama, menyebar adalah orang dari Bone mengisi wilayah yang tersedia. Kedua, di daerah Gowa ada seorang Nenek Moyang yang bernama Tenriabeng yang juga suka pergi jauh merantau. Ke Tiga, Di Hulu Sungai daerah datar tinggi Sulawesi Barat ada nenek moyang Sarewigading di hutan balantara menebang pohon dewata atau kayu malambek lalu dibuat perahu, kemudian dia pakai pergi berlayar. Ke empat, ada "Nenek Moyang Pongkapadang" berangkat menuju tanah Tabulahan. Pongkapadang inilah yang diceritakan pada mulanya, Pongkapadang itu beranak 7 orang,. Kemudian dari 7 orang ini ada yang beranak sehingga menjadi 11 orang. Menurut "Sengo-sengo" ke 11 orang ini dibagikan wilayah masing-masing yaitu: Rantebulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Matangnga, dan Tabang. Inilah cerita puisi-puisi.

Jamaluddin mengemukakan bahwa ada Syair yang menuturkan. ketika

¹⁸Ibid., h. 26-27.

Pongkapadang datang di daerah ini lengkap dengan pengawalnya. Menurut sejarah Pongkapadang nenek Moyang 7 orang bersaudara dan Pongkapadang sebagai anak bungsu. Pongkapadang adalah keluarga besar yang terdiri dari bapak, Ibu dan anak. Dari 7 orang bersaudara ini yang paling tua yaitu :

1. Laki padadak berada di daerah Gowa.
2. Lando beluwa (nama aslinya Petimbah bulawan) berada di daerah Bone.
3. Tali Sibabba berada di daerah Luwu.
4. Bongga Karadeng di daerah Enrekang.
5. Borong Langit di daerah Sawitto (Pinrang)
6. Sanga Langit (Lombeng susu) di daerah Lohe Kalumpang Sulawesi Barat dan
7. Pongkapadang yang paling bungsu tinggal di daerah Tabulahan.

Jamaluddin (*Dapotnya* Adat) mengemukakan bahwa pada saat Pongka Padang masih remaja ia suka merantau. Di perantauan membuat sengo-sengo, karena isterinya sangat memperhatikan dan mencintainya. Lalu mereka bertanya kepada panasehatnya yang bernama Tamalillin bagaimana cara melepaskan anak yang masih dibawa umur ?, penasehat beliau beliau Tamalillin bijaksana sekali, tapi dalam perjalanan menuju Tabulahan. ditengah perjalanan tepatnya daerah Malillin disitu ia maninggal dan Pongka Padang tetap meneruskan perjalanan sampai di Tabulahan. Ketika sampai di Tabulahan bahan bakarnya habis, teman bilang coba lihat di atas ada asap di tepi gunung berarti ada orang di daerah ini, coba perhatikan jangan sampai asap yang kau lihat hanya awan, kemudian menelusuri api itu dan ketika sampai ditempat yang dituju, ternyata memang ada api yang menyala yang asapnya mengepul naik, dan di samping api yang menyala itu ada seorang gadis cantik berdiri, lalu meminta apinya, kata si gadis kepada salah seorang laki-laki, alangkah bagusya bila punggawanya datang (Pongka Padang), si laki-laki pulang untuk memberi tahu punggawanya bahwa moyang Pongka

Padang datang menemui sipemilik api. Setelah Pongka Padang datang, maka terjadilah dialog dengan si gadis di daerah ini. Si gadis bertanya apa tujuan perjalanan ini, Pongka Padang mengatakan saya ini menelusuri daerah saya, si gadis mengatakan; salah itu, saya punya daerah ini, semua daerah yang kau jalani itu adalah daerah saya, buktinya saya punya api yang menyala-nyala. Kamu tidak punya api berarti kamu pendatang, maka Pongka Padang pun *dawn*.

Dipersingkat cerita akhirnya Pongka Padang kawin dengan si gadis cantik pemilik wilayah. Hasil dari perkawinan ini melahirkan 7 orang. Dalam istilah (Mudadian Tau Pitu, Pitalena Tau Pitu, Daditosak Sappulo Mesa). Dua kali 7 yaitu dalam ceritra ini dikemukakan bahwa Pongka Padang 7 orang bersaudara dan Pongka Padang anak yang bungsu melahirkan 7 orang. 6 orang laki-laki dan 1 perempuan, yang paling tua yaitu :

1. Daeng Manganna tinggal di Tabulahan
2. Simbak Datu/Lembang Mappi Dellumalle di daerah Padang-padang Mamuju
3. Manaparodo tinggal di daerah Pinrang
4. Kalando Buntu di daerah Sampaga perbatasan Mamuju
5. Dessiambe Cendana di Majene
6. Dessialle
7. Bulu Pala. berdomisili di kalotto di daerah Tabang.

Pada zamannya Tau pitu ini, orang tuanya belum bersedia membagikan wilayah yang merupakan warisan dari moyang. Dari Tau Pitu ini dipersilahkan memilih sendiri tempat dimana yang disenangi. Setelah Tau Pitu ini berkembang, dipersilahkan mengambil jata masing masing sebahagian dari wilayah yang dikembangkan. itulah yang dibagikan sebagai warisan. Pada Tau Pitu tadi ini sampai 11 orang dibagikan Wilayah pegunungan termasuk Mambi sebagai salah satu wilayah Pitu Ulunna Salu. Itulah Mudadian Tau pitu Titalena Tau pitu daditosak seppulo mesa, dianlan

tahamana, Lambi tapparamana (7 Hadat. Kebiasaan turun temurun)¹⁹.

Pongkapadang mengembara sampai di pesisir pantai Ulu Manda', Mamuju yang kemudian menjadi wilayah kekuasaannya. Juga diceritakan ia menemukan seorang wanita asal bugis Makassar yg ia beri nama Tori Je'ne' (diambil dari air) Bahasa Makassar Tori (dari) Je'ne' (air) dari air. Selanjutnya Torije'ne' dibawah ke Tabulahan dan dijadikan istri oleh Pongkapadang. Hasil perkawinan Pongkapadang dengan Torije'ne', dikaruniai tujuh anak dan 11 cucu. Dalam bahasa asli Kondospata, (Dadi Tau Pitu, Tau Sapulo Mesa). Ketujuh anak dan 11 cucu Pongkapadang inilah yg konon kabarnya membagi tempat dalam wilayah Pitu Ulunna Salu Karua Ba'bana Minanga, berkembang dan beranak pinak bahkan membentuk komunitas sendiri, tapi tetap dalam satu kesepakatan yg adil karena mereka berasal dari satu keluarga yakni turunan Pongkapadang.²⁰

Sengo sengo berkembang dalam masyarakat berpendapat bahwa pembentukan Pitu Baqbana Binanga dilaksanakan sesudah perang Tinata, Perang Tinata itu terjadi sesudah terbentuk Pitu Ulunna Salu atau Perjanjian Pitu Ulunna Salu terjadi pada sekitar abad XV - XVI Masehi

Sebelum terbentuknya Pitu Baqbana Binanga dengan melihat penggagas Pitu Ulunna Salu Londong Dehata atau Tomampuq yang lebih tua dari pada Tomepayung dan Puatta di Kuqbur yang menggaskan pembentukan Pitu Baqbana Binanga dalam perjanjian Tammejarra kedua. Pendapat ini memprediksi bahwa perjanjian Pitu Ulunna Salu terjadi pada abad XIV masehi karena pada sekitar abad tersebutlah masa pemerintahan Londong Dehata.²¹

¹⁹ Wcr. Jamaluddin (Dapotnya Adat) di Mambi 2 Okt 2012.

²⁰ <http://putra-mandar.web.id/sejarah-sejarah-lahirnya-kondosapata-3.html>

²¹ <http://putra-mandar.we...>

Nilai Keagamaan Dalam Petuah Bijak Sengo sengo

Sengo sengo ini dari generasi kegenerasi, dari masa ke masa berkembang yang melahirkan istilah "**Paondong**" yang berarti petuah bijak yang harus dipegang erat oleh individu secara turun temurun. **Paondong** ini mengingingkang agar masyarakat bersatu, dalam persatuan itu agar masyarakat Hidup Rukun dan Damai. Maka lahirlah palsafah sengo sengo yang mengatakan "**Mesa Kada di Potuo Pantang Kada di Pomate**" artinya Bersatu Kita Tegu Bercerai Kita Runtuh".

Islam masuk di Mambi pada tahun 1914 yang di bawah oleh Santrianja dari pinggir pantai Majene/BanggaE tinggal di wilayah kelurahan Talippuku (ba'bana Binanga) pintu masuk Islam kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Di Saat Islam berkembang sejalan dengan Sengo sengo menetapkan suatu kesepakatan aturan yang berhubungan dengan adat Istiadat dan Budaya pada awal berkembangnya manusia. Di daerah pantai Mandar ada 7 Kerajaan yang membentuk persatuan yang lebih dikenal **Pitu Baqbana Binanga** (tujuh muara sungai) dengan menegatkan Hukum **Adaq Mateq** artinya hukum mati. Dimana bila seseorang melakukan pembunuhan maka hukumannya adalah hukuman mati, ia harus di bunuh juga berdasarkan kesepakatan melalui musyawarah adat.

Penegakan hukum di atas akan disepakati satu aturan yang bisa meringankan bebang hukuman tersebut. Maka di daerah pegunungan Mandar ada 7 Kerajaan membentuk persakutuan yang dikenal **Pitu Ulunna Salu** (tujuh hulu sungai) yang menegatkan hukum **Adaq Tuho/Tuo** yang berarti hukum hidup berlaku, merupakan sebuah aturan yang diberlakukan dimana bila seseorang melakukan pembunuhan, maka hukumannya bisa tidak di bunuh dengan syarat harus memberi seekor karbau

sebagai pengganti atau binatang lain yang disepakati melalui musyawarah adat.

Kerajaan Pitu Ba'wana Binanga (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai) meliputi :

1. Kerajaan Balannipa.
2. Kerajaan Binuang.
3. Kerajaan Sendana.
4. Kerajaan Banggae.
5. Kerajaan Pamboang.
6. Kerajaan Mamuju dan
7. Kerajaan Tapalang.

Kerajaan Pitu Ulunna Salu(PUS)
Kerajaan yang ada di pegunungan Mandar di hulu sungai yang dikenal Pitu Ulunna Salu yaitu

1. Kerajaan Rante Bulahang.
2. Kerajaan Aralle.
3. Kerajaan Tabulahang.
4. Kerajaan Mambi
5. Kerajaan Matangnga.
6. Kerajaan Tabang dan
7. Kerajaan Bambang..²²

Musyawarah dipimpin oleh Londong Dehata atau Tomampuq dan Indona Puang Banua atau Pimpinan Aralle menegaskan kesepakatan yang dihasilkan Kerajaan Pitu Ulunna Salu berjanji dengan jelas dalam lontara Hukum Adat Tuho:

**Nibatta bittiq tau, tappa di bittiq tedong.
Nibatta bittiq tedong, tappa di bittiq bahi
Nibatta bittiq bahi, tappa di bittiq manuuq.
Nibatta bittiq manuuq, tappa dipaqbarang-barangang.**²³

Terjemahan :

Kaki manusia diparangi, tiba dikaki kerbau. Kaki kerbau diparangi, tiba dikaki babi. Kaki babi diparangi, tiba dikaki ayam dan Kaki ayam diparangi, tiba pada harta benda. Dengan melihat pelaksanaan hukum di atas, berarti ada hukum yang tidak bisa ditolerir. Tetapi dengan masuknya Islam maka pelaksanaan hukum bisa ditolerir yaitu dengan meringankan beban hukuman. Seperti apabila seorang melakukan pembunuhan

maka balasannya dia harus dibunuh juga. Oleh karena adanya hukum Islam, maka beban hukuman bisa ditolerir, orang yang membunuh itu yang tadinya harus dibunuh juga, maka boleh tidak dibunuh dengan syarat harus mengganti dengan karbau. contoh bila kakinya diparangi maka boleh tidak memarangi kaki orang tapi bisa diganti dengan seekor karbau.

PENUTUP

1. Dalam Perkembangan adat Istiadat dan budaya di Mambi, ketika agama Islam masuk maka semua adat istiadat dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama Islam di kembangkan dalam masyarakat, dan semua adat istiadat dan budaya yang tidak sejalan dengan agama Islam lambat laun ia di tinggalkan dan akan hilang dengan sendirinya.
2. Sengo sengi, ini dari generasi ke generasi dilakukan oleh Pemerintah dengan istilah mambi "Paondong" ini dipegang erat oleh masyarakat secara turung temurun dan berkenaan dengan himbuan kepada masyarakat seharusnya masyarakat itu hidup rukun dan damai. Dalam istilahnya "Mesa Kada dipotuo pantang Kada dipomate" artinya Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
3. sengo-sengo Nenek Pongka padam" menceritakan sejarah perkembangan manusia(Nenek Pongka Padang) dari satu negeri menyebar kenegeri lain termasuk di wilayah kita di Mambi.
4. Menetapkan suatu kesepakatan yang dapat mengurangi beban dalam pelaksanaannya.
5. Mengingatkan agar hidup rukun dan damai dengan bersatu teguh.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiati Ikram, 1993. *Pemeliharaan Sastra Lama Masyarakat Masa Kini, beberapa masalah perkembangan Ilmu Filologi dewasa ini*. Jakarta, Diktat kuliah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

²² Ibid.,...

¹ Ibid.,

²³ Ibid.,

- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makassar
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2010. *Pemetaan dan Inventarisasi Naskah Klasik*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bradley FH., 1952 *Ethical Studies*. Second Edition. London Oxford: The Clarendon Press.
- Boelaars, Y., 1984. *Kepribadian Indonesia Modern-suatu penelitian antropologi budaya*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Francis Wahono, 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*, Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.
- Frans Von Magnis, 1979. *Ethika Umum, Masalah-masalah Pokok Persoalan Moral*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ishak Ngeljaratan, 2008. *Yang Semakin Hilang di Antara Kita*, Makassar: La Galigo Press.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Said Saggaf, M.H., 2006. *Enam Tahun Kabupaten Mamasa Membangun Kondo Sapata*, Yayasan Adil Makmur, Makassar bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Mamasa, Makassar.
- Mandadung, Arianus, t.t. *Sejarah Terbentuknya Kabupaten Mamasa*
- _____, 2005. *Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Mamasa, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Mamasa*, Ed, Pertama,
- Nur Azizah Syahril, 1997. *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita "Orang yang Berdada Etnas"*, Ujuangpandang; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jurnal Sawerigading No. 5.